

Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)

Mikyal Hardiyati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
mikyalhardiyati12@gmail.com

Umi Baroroh

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
barorohty@yahoo.co.id

Abstract

Education is seen by the public as human investment. This means that education plays a role in the development process and intellectual character of a nation. Benchmark a nation forward one can be seen from the success of his education. Education should get special attention and a mature concept so that educational goals can be achieved. This article aims to examine education in different perspectives i.e. the Quran perspective. In this article the focus discusses and examines education in some terminology terminology, purpose and contents or educational material in the perspective of the Koran. A descriptive approach and library research in this research needs to be done to achieve the very facts and realities that exist in particular developments in the world of Islamic education. The primary data sources in this research is the study of the works of tafseer tarbawi Ahmad Munir, whereas for secondary use of data books and scientific journals related to the purpose of education. From the results of research using the method of descriptive research and library research obtained information that in the Koran there are a number of educational terms, among others, tarbiyah, ta'dib and tazkiyah, ta'lim. The purpose of education is ultimately

the human form being insan kamil and beneficial to the environment. The educational material is divided into two areas, namely the field of Islamic studies and social sciences and exact sciences.

Keywords: *Educational Objectives, Educational Material, Tafsir Tarbawi*

Abstrak

Pendidikan sebagai human investment berperan dalam proses pembangunan karakter dan intelektual sebuah bangsa. Tolak ukur sebuah bangsa yang maju dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dan konsep yang matang sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif yang berbeda yaitu perspektif Al-Quran. Dalam artikel ini fokus membahas serta mengkaji terminologi pendidikan dalam beberapa istilah, tujuan dan isi atau materi pendidikan dalam perspektif Al-Quran. Pendekatan deskriptif dan library research dalam penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mencapai fakta dan realitas yang ada khususnya perkembangan pada dunia pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah studi tafsir tarbawi karya Ahmad Munir, sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Dari hasil penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan library research diperoleh informasi bahwa didalam Al-Quran terdapat beberapa istilah pendidikan antara lain tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan tazkiyah. Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia menjadi insan kamil dan bermanfaat bagi lingkungannya. Materi pendidikan terbagi kedalam 2 bidang yaitu bidang kajian-kajian keislaman dan bidang sains sosial serta eksakta.

Kata Kunci : *Tujuan Pendidikan, Materi Pendidikan, Tafsir Tarbawi.*

A. Pendahuluan

Al-Quran sebagai petunjuk (*buda*) penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi al-Quran mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Quran memberikan motivasi dan wawasan kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allahswt. Al-Quran tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Quran adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya. Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan, ilmu, dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Quran menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya-upaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.¹

Al-Quran tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya, tetapi Al-Quran juga merupakan kitab pendidikan. Pendidikan menurut Al-Quran jelas berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non islam. Baik dalam wilayah teoritis maupun praktis, akibatnya melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula. Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang artinya adalah “bertambah” dan “berkembang”. Menurut Istilah Ahmad D. Marimba dalam A.Izzam dan Saehudin bahwa, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara

¹ Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat:Ciputat Press, 2005), hlm.5-7

sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²Al-Quran sendiri sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini adalah bahwa ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan memberikan dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat tersebut juga menekankan bahwa dengan perantaraan kalam Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya apa-apa yang tidak diketahuinya. Lebih jauh Islam menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang berisi segala hal mengenai petunjuk, yaitu membawa hidup manusia menjadi bahagia baik di dunia maupun akhirat. Kandungan yang ada didalamnya meliputi segala hal termasuk pendidikan.³

Akan tetapi, dalam Al-Quran tidak terdapat rincian-rincian mengenai pendidikan, tujuan pendidikan serta materi pendidikan. Berdasar pada pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Quran. Artikel ini akan mengkaji pendidikan, tujuan dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Quran.

B. Pembahasan

1. Terminologi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Quran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua istilah tersebut, melainkan sebuah nilai harus

2 Ahmad Izzam Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten:Shuhuf Media Insani, 2012), hlm.1

3 Rahman Afandi, “Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran”, *Jurnal INSANIA IAIN PURWOKERTO*, Vol.16, No. 3, September-Desember 2011, diunduh dari <http://1599-Article Text-3044-1-10-20180528.pdf>, tanggal 17 November 2018

menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah tarbiyah, ta’lim, ta’dib dan tazkiyah.

a. Tarbiyah

Terminologi tarbiyah merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan mengkaji asal-usul kata tarbiyah dalam lingkup kebahasaan, baik secara etimologi maupun terminologi. Penelusuran kata tarbiyah tersebut diharapkan dapat menjelaskan makna tarbiyah dalam ayat-ayat Al-Quran. Kata tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu: *تربية ربي* - *يري* - yang berarti: الملك (raja/penguasa), السيد (tuan), المدبر (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat). Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.

Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata: Pertama berasal dari kata *يربو* - *ربي* yang berarti bertambah, tumbuh, Kedua berasal dari kata *ربي* - *يري* yang berarti menjadi besar, Ketiga berasal dari kata *رب* - *يرب* yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara. Sedangkan menurut Al-Baidlawy kata *al-rabb* berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata *رب* terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari 4 unsur

yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, *kedua*, mengembangkan seluruh potensi, *ketiga* mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.⁴ Dengan demikian, tarbiyah atau yang lebih populer disebut pendidikan adalah sebuah upaya atau rencana pendampingan untuk mengembangkan potensi anak dimulai sejak dini agar si anak mampu bertahan (*survive*) dalam kehidupannya kelak.

Kata tarbiyah dengan berbagai bentuk derivasinya, didalam Al-Quran terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk :

- 1) Berbentuk isim fail (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (ربانيين\ربانيون) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدريس). Firman Allah dalam Qs. Ali Imran : 79 :

مَا كَانَ لِيَشِرَّ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi : Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Qs.Ali Imran:79)

- 2) Berbentuk mashdar (رب). Bentuk ini dalam Al-Quran terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' ارباب, satu kata berbentuk tunggal, dan selebihnya

⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2008), hlm.32-33

diidomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan Ka'bah. Kata رباي dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata رب yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رباي berasal dari kata ربي yang mendapatkan imbuhan alif (ا) dan nun (ن) yang menunjukkan makna mubalaghah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata رباي mempunyai arti tokoh ilmuwan (ارباب العلم) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan al-alim al-hakim, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan takwanya.

b. Ta'lim

Kata تعليم ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata علم yang kata dasarnya علم, mempunyai arti mengetahui. Kata علم dapat berubah menjadi bentuk اعلم dan kadang dapat berubah menjadi علم, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata اعلم yang bermashdar اعلام dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata علم yang mashdarnya berbentuk تعليم menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar). Kata ta'allum mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam Qs.Al-Baqarah :31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Qs.Al-baqarah:31)

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah swt kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk علم menjadi عِلْم yang mendapat imbuhan tasydid mengandung 2 arti :

- 1) kata عِلْم yang berasal dari kata dasar علم berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk kata اعلم berarti menjadikan identitas di atas sesuatu.
- 2) kata عِلْم berasal dari kata عليم, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عِلْم, berarti menjadikan orang lain tidak mengetahui menjadi tahu.

c. Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari derivasi kata أدب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata أدب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu

yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.

Salah seorang pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia menggunakan istilah ta'dib dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah tarbiyah. Kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.⁵

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.43-45

d. Tazkiyah

Kata tazkiyah berasal dari kata derivasi kata زَكِي yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata زَكَاةٌ dalam ajaran islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir atau miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwanya, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan. Hal tersebut seperti dijelaskan dalam Qs.Al-Baqarah:43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (Qs.Al-Baqarah:43)

Dalam bentuk lain, kata tazkiyah berbentuk imbuhan yang berubah menjadi زَكَّى yang dikontekskan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali, 24 kali dalam bentuk kerja, dan 2 kali dalam bentuk masdar yang dinisbahkan kepada manusia, karena manusia dari satu sisi mempunyai potensi untuk menyucikan jiwanya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-A'la: 14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ لَا تَزَكَّى

Artinya : Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). (QS.Al-A'la: 14) ⁶.

Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada 4 diskursus yaitu : tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. Tarbiyah merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaaan

⁶ Ibid,hlm.51

memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah Swt.

Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untu mencapai Ridha Allah Swt.

Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah swtdan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.

Tazkiyah menurut bahasa menyucikan, sedangkan kata tazkiyah berasal dari derivasi kata *زَكِيَ* yang berarti tumbuh dan berkembang. Tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa seorang manusia dari segala hal-hal nafsu duniawi untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan 2 proses yakni melalui perbuatan dan ucapan. Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Tujuan pendidikan islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu

dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt.⁷

2. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran

Tujuan berarti arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam bahasa arab, tujuan itu disebut *al-hadf* dan *al-ghard*. *Al-hadf* secara harfiah, berarti *al-ghard al-muntadal fihi bi al-sibam* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu say'in 'azim murtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). Dan *al-ghard* berarti maksud atau yang diinginkan. Kedua kata ini sama artinya dengan sasaran yang dituju oleh seseorang dalam satu lemparan dengan anak panah. Menurut al-Isfihani, *al-ghard* berarti “sasaran yang dituju oleh lemparan”. Berdasarkan makna harfiah ini, maka tujuan dapat diartikan dengan sesuatu yang sangat didambakan bagaikan pemandu yang mengharap agar panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Kemudian kata tersebut, secara istilah diartikan kepada “setiap target yang ingin dicapai”.

Dengan demikian, tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya, pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui. Kompetensi itu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan suatu sistem yang saling berkait, pengetahuan melahirkan sikap, dan keduanya dapat pula menghasilkan keterampilan. Kompetensi keterampilan tidak akan dimiliki siswa tanpa kompetensi pengetahuan dan sikap.

⁷ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Quran: Kajian Tematik dan Semantik*, (Bandung: Insan Rabbani, 2015), hlm.51

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan kemahabesaran Tuhan. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak adalah berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya. Bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Justru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang diajarkan. Ungkapan iqra' yang mengawali penyampaian pesan-pesan Illahi kepada manusia melalui Muhammad Saw dimana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu dikaitkan dengan Tuhan (*iqra' bismi rabbik*). Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya selalu dimulai dari Allahswt.⁸

Bercermin pada wahyu pertama sekali turun kepada Rasulullah Saw, Allah mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata "*iqra*" (Qs.Al-'Alaq/96:1-5). Dalam ayat permulaan itu ada kata-kata "*qalam*" yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dengan semangat dan spirit Al-Quran.⁹

Formulasi hakikat pendidikan islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran islam yang terulang dalam Al-Quran dan As-

8 Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hlm. 79-81

9 Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat:Ciputat Press, 2005), hlm.4-5

sunah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khazanah pengetahuan apapun. Dengan berpijak kepada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan islam.¹⁰Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan menurut al-Quran yaitu :

a. Qs Al-Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Qs.Al-Dzariyat:56).

Menurut Sayyid Quthub, meskipun ayat diatas sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam hidupnya tanpa menyadari makna dan menyadarinya, baik pribadi maupun kolektif. Ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepadanya. Menurutnya pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntutan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak hanya mewajibkan mereka melakukan hal tersebut,

¹⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka DasarOperasionalitasnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm.127

tetapi Allah mewajibkan kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidupnya.

Aneka kegiatan yang dimaksud tidak lain adalah tugas kekhalifahan yakni memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam didalamnya dengan mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan, dan peningkatannya. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas khalifah termasuk dalam makna ibadah.

b. Qs. Al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah :30)¹¹

Khalifah adalah kata musytarak yang mengandung beberapa arti yaitu : penyambung, pengganti, wakil dan kepala negara. Maka untuk menertibkan makhluk-Nya Dia membuat peraturan, dan mengangkat khalifah atau wakil yang ditugaskan untuk mengamalkan peraturan itu. Adapun makhluk yang terpilih menjadi khalifah adalah manusia, selain diberi pancaindra juga diberi hati dan pikiran. Yang tak dapat dijangkau dengan mata, telinga dan pancaindra lainnya dapat

¹¹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka DasarOperasionalitasnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm.127

dirasakan dengan hati. Macam-macam hikmah yang ada dalam makhluk jamadi, makhluk hewani dan makhluk nabati bisa digali dengan akal pikiran.

Dari sekian juta jenis makhluk yang terpilih jadi khalifah itu kita, yaitu Bani Adam. Terbukti bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan dan istimewa karena mempunyai akal untuk berfikir. Dalam ayat ini terdapat dhalalah bahwa sebelum dunia yang sekarang sudah ada dunia lain, dan sudah ada pula manusia yang serakah dan haus darah seperti sebagian besar Bani Adam yang mabuk kekuasaan.

Para malaikat secara halus menolak kehadiran manusia baru dan menawarkan dirinya supaya diangkat jadi khalifah. Mengapa makhluk jahat yang diangkat, mengapa bukan kami, kami ini yang baik-baik, kami senantiasa bertasbih memuji-MU dan menyucikan-Mu. Bukankah yang lebih pantas untuk menduduki jabatan khalifah di muka bumi ini kami ?¹²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Selanjutnya, khalifah dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ada 4 yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan yaitu : pemberi tugas (Allah Swt), penerima tugas (manusia), tempat dimana manusia berada (bumi), dan materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan dalam hal ini memakmurkan bumi.

Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata

¹² Moh.E Hasim, *Ayat Suci Dalam Renungan Juz 1*, (Bandung:Pustaka, 1998), hlm.98-99

lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah

Dari uraian ayat Al-Qur'an diatas, sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan oleh beberapa tokoh pendidikan islam sebagaimana dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan yang sebagaimana ditulis oleh Ahmad Tafsir antara lain : Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Sedangkan Abdul Fattah Jalal merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Demikian pula Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Sedang menurut Kompensasi Dunia Islam pertama 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut, dari segi redaksinya berbeda, namun mempunyai esensi kandungan yang sama. Yaitu sama-sama menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang dilandasi keimanan dan ketakwaan sehingga dapat menjadi insan muslim yang sempurna (insan kamil).¹³

Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah Swt. Indikasi tugasnya adalah berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. Firman Allah Swt :

13 Hamzah djunaidi, *Konsep Pendidikan Dalam Alquran*, (Makassar: UIN Alaudin Makassar), hal.139-140

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (Qs. Al-An'am :162)

- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah.
- c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan modern.

- d. Dimensi-dimensi kehidupan

Dimensi kehidupan ideal islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹⁴

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan Alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak

¹⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka DasarOperasionalitasnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm.154-154

menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, inovatif, *profesional*, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup 3 proses analisis yaitu analisis, kreativitas, dan praktis.¹⁵ Menurut Nurcholis majid dalam Ramayulis menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam meliputi 4 hal, yaitu :

a. Tujuan Jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

15 Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm.9-11

b. Tujuan Rohaniah (*abdaf al-rubiyah*)

Tujuan rohaniah dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. Tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang menurut ahli pendidikan disebut tujuan pendidikan religius.

c. Tujuan Akal(*abdaf al-aqliyah*)

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah Swt di jagad raya ini.

d. Tujuan sosial(*abdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, dimana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat plural. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga harus mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi sehingga tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.¹⁶

3. Materi Pendidikan dalam Persepektif Al-Quran

Ada lima unsur saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Unsur yang pertama merupakan suatu target yang ingin dicapai setelah peserta didik melewati proses pembelajaran. target ini mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum. Empat unsur lainnya merupakan sarana atau elemen yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pendidikan yaitu materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen yang lainnya agar tujuan pembelajaran dapat

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), hlm.143-145

diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Perbincangan Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Hal itu digambarkan dalam berbagai ayat yang tersebut dalam berbagai surat. Perbincangan kitab suci ini mengenai bidang ilmu pengetahuan tersebut yang berorientasi kepada tujuan yang sama yaitu melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, secara umum terdapat 3 materi yaitu :

a. Kajian Keislaman

Kajian keislaman mencakup banyak bidang ilmu. Secara umum, dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam memahami Islam dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Bagian pertama meliputi ilmu-ilmu bahasa arab seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ulum Al-Quran, Ulum Al-Hadits, Ushul Fiqh, Mantiq, dan lain-lain. Sedangkan bagian kedua meliputi Aqidah, Fiqh, Sejarah, dan Akhlak.

Banyak Ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia agar meyakini akidah Islam, taat, patuh kepada Allah serta berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 36-37 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخْوَرًا.
الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ^ظ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada

kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (Qs.An-Nisa:36-37)

Materi pendidikan dalam ayat ini meliputi 3 hal yaitu,

- 1) Beribadah kepada Allah. Ayat diatas memerintahkan manusia sagar beribadah kepada Allah. Hakikat ibadah adalah menaati ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati.
- 2) Aqidah tauhid, hal itu terlibat dalam penggalan ayat *وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* (janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun). Bidang studi aqidah mestilah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan kepada siswa, sebab semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini.
- 3) Akhlak mulia. Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus diajarkan dalam lembaga pendidikan. Ayat di atas mengajarkan kepada manusia agar berbuat ihsan (baik) ¹⁷kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan orang dalam perjalanan.

b. Sains Sosial dan Eksakta

Selain dari kajian-kajian keislaman, kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Quran mencakup pula sains sosial dan

¹⁷ Ihsan itu berarti memberi lebih banyak dari kewajibannya, dan mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya. Dari definisi dapat ditegaskan, bahwa orang muhsin tidak hanya baik secara individual, tetapi juga baik untuk lingkungannya.

eksakta. Pembelajaran kedua bidang ini harus disinergikan dengan kajian keislaman dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam. Maka itulah sebabnya perbincangan Al-Quran mengenai kedua bidang kajian itu tidak terpisah dari iman dan ketauhidan. Allah berfirman dalam Surat Al-Ra'd ayat 2-3 :

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ
 الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ
 وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۗ وَمِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۗ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan : Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Qs Al-Ra'd:2-3)

Ayat ini memperbincangkan realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia. Hal itu meliputi langit yang dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya. Demikian pula fenomena alam yang terdapat di bumi, yang meliputi bumi yang terbentang di atasnya gunung yang berfungsi mengokohkan bumi tersebut. Jika dilihat dari aspek bidang kajian pengetahuan, maka jelaslah ayat di atas berbicara tentang ilmu-ilmu sosial dan eksak. Bahkan lebih spesifik lagi, ayat ini

juga berbicara tentang astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanian. Maka tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan eksakta sama dengan tujuan pembelajaran kajian-kajian keislaman, perbedaan hanya terletak pada tujuan kognitif dan psikomotor sedangkan tujuan afektifnya sama. Karakteristik pembelajaran menurut persepektif Al-Quran memiliki pola pembelajaran berbasis keimanan dan ketauhidan dalam semua bidang ilmu.¹⁸

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri karena berpegang teguh pada Al-Quran dan As-sunah. Al-Quran sebagai landasan sistem pendidikan Islam memiliki beberapa istilah pendidikan yaitu tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan tazkiyah. Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Tujuan pendidikan Islam mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt. Materi pendidikan dibagi menjadi 2 bidang yaitu bidang kajian-kajian keislaman dan sains sosial serta eksakta.

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 105-113

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Husain Almunawar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat:Ciputat Press, 2005.
- Hasim, E., *Ayat Suci Dalam Renungan Juz 1*, Bandung:Pustaka, 1998.
- Izzam, Ahmad Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*,Banten:Shuhuf Media Insani, 2012.
- M.Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2013.
- Muhaimin, Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka DasarOperasionalitasnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*,Yogyakarta:Teras, 2008.
- Rahman, Afandi, “*Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran*”, Jurnal INSANIA IAIN PURWOKERTO, Vol.16, No. 3, September-Desember 2011, diunduh dari <http://1599-Article Text-3044-1-10-20180528.pdf>, tanggal 17 November 2018
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta:Kalam Mulia, 2010.
- Rosidin, Dedeng, *Pendidikan Dalam Al-Quran (Kajian Tematik dan Semantik)*, Bandung: Insan Rabbani, 2015.

